

Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Melalui Mata Kuliah Pengajaran Mikro

Ely Satiyasih Rosali
Universitas Siliwangi Tasikmalaya
Pos-el: ely@unsil.ac.id

Elgar Balasa Singkawijaya
Universitas Siliwangi Tasikmalaya
Pos-el: elgarbalasa@unsil.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v%vi%i.275

Abstrak

Calon guru profesional dalam melaksanakan tugas profesi kependidikannya ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik yang salah satunya didapatkan melalui mata kuliah pengajaran mikro. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kompetensi mahasiswa pada praktik pengajaran mikro melalui *peer teaching*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara integral kompetensi mahasiswa calon guru pada siklus II berada pada kategori baik dan mengalami kenaikan dari siklus I. Persentase untuk masing-masing kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik 38,20%, kompetensi profesional (48,00%), serta kompetensi kepribadian dan sosial (51,35%). Praktik pengajaran mikro memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi akademik mahasiswa calon guru.

Kata Kunci: pengajaran mikro, kompetensi akademik, mahasiswa calon guru

Pendahuluan

Kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru profesional. Hal ini sejalan dengan tri dharma perguruan tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa harus mampu mengaplikasikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan melalui kegiatan nyata di masyarakat. Berdasarkan pengalaman tersebut, mahasiswa dapat mengetahui tingkat kesiapan serta kemampuan diri sebelum nantinya menjadi bagian nyata dari masyarakat luas.

PLP merupakan latihan bagi mahasiswa untuk dapat mengenal serta memahami lingkungan sekolah. PLP juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam membentuk karakter dalam jiwa seorang pendidik serta mampu meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* sesuai dengan bidang dan kemampuan lain yang dimilikinya.

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan PLP. Keterampilan

dasar tersebut terutama berkaitan dengan kemampuan seorang calon guru dalam menghadapi situasi nyata pembelajaran di kelas dan melakukan interaksi dengan peserta didik. Calon guru harus memiliki keterampilan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan PLP pada semester tinggi dimaksudkan agar peserta telah memiliki persiapan yang matang. Persiapan tersebut dilakukan sejak dirinya berstatus mahasiswa. Prosedur persiapannya telah disiapkan oleh lembaga dan diterjemahkan dalam bentuk kurikulum. Persiapan jangka panjang tersebut meliputi dua hal, yakni mata kuliah umum dan mata kuliah khusus. Mata kuliah khusus yang ditempuh untuk dapat melaksanakan PLP salah satunya adalah pengajaran mikro (*microteaching*). *Microteaching* merupakan salah satu mata kuliah yang fokus di dalam memberikan arahan terkait penguatan kompetensi mahasiswa calon guru yang kompeten, sehingga siap melaksanakan PLP. Menurut Hamalik (2009, hlm. 167), pengajaran mikro (*microteaching*) adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yakni selama empat sampai duapuluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang. *Microteaching* merupakan bentuk pengajaran yang sederhana, yaitu calon guru atau peserta didik berada dalam suatu lingkungan yang terbatas dan terkontrol. Guru mengajarkan satu konsep dengan hanya menggunakan satu atau dua keterampilan mengajar.

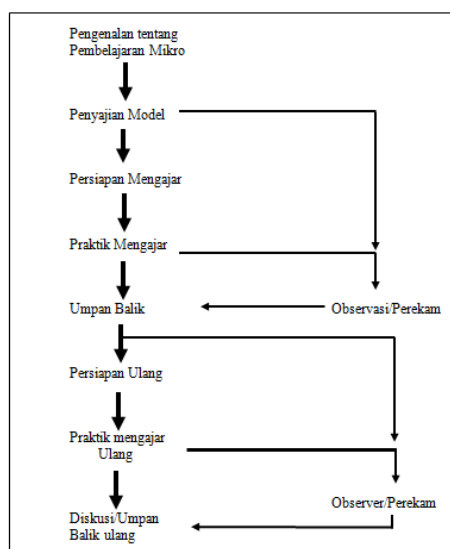
Microteaching atau pembelajaran mikro adalah sebuah model pengajaran yang dikecilkan atau disebut juga dengan *real teaching*. Prosedur pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut. 1) Mahasiswa atau calon guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), durasi tampilan 10 sampai dengan 15 menit, ditulis tangan dengan rapi dan diserahkan kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan yang ditulis dengan yang dipraktikkan. 2) Mahasiswa yang tidak memiliki jadwal untuk tampil bertugas sebagai observer sekaligus peserta didik di kelas (Asril, 2011, hlm. 43). Sasaran *microteaching* yaitu untuk menumbuhkan dan membentuk kemampuan dasar dalam kegiatan mengajar, seperti penampilan dan administrasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya semester tujuh yang sedang melaksanakan PLP tahun akademik 2019/2020, didapatkan gambaran bahwa mahasiswa belum dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Salah satu hal yang diduga menyebabkan hal tersebut

adalah pemahaman mengenai unsur-unsur RPP yang rata-rata tergolong rendah. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan data pada skor jawaban kuesioner yang mayoritas rendah terutama pada unsur kegiatan pembelajaran dan penilaian. Kesulitan mahasiswa ditambah dengan banyaknya format yang harus diikuti. Salah satu usaha perbaikan dalam bidang praktik kependidikan mengenai cara dan hasil kerja sebagai guru adalah melaksanakan *microteaching* (Rustiyah, 2008, hlm. 25).

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rencana tindakan 2 siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga bulan pertama sampai menjelang ujian tengah semester dan siklus II dilaksanakan selama tiga bulan menjelang ujian akhir semester (uas). Tahapan atau siklus pembelajaran mikro dijelaskan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Mikro (*Microteaching*)
(Dikutip dari T. Gilarso dalam Mukondar 2014, hlm. 16)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 tentang guru dan dosen mengenai kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Untuk mengukur kompetensi pedagogik, mahasiswa diberikan tes yang berisi pertanyaan mengenai unsur-unsur RPP, sedangkan tiga kompetensi lainnya (kompetensi profesional, sosial, dan personal) diukur dengan menggunakan pedoman

ceklis. Penilaian dilakukan oleh peneliti dibantu tiga orang mahasiswa sebagai observer untuk memberikan pertimbangan nilai yang lebih variatif dan objektif.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dilakukan dengan menggunakan rumus frekuensi sederhana yaitu sebagai berikut.

$$P = F \times 100\% N$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi

N: Jumlah sampel

Untuk memberikan makna skor yang ada, dibuat kategori-kategori atau kelompok yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Kurang Baik. Pengkategorian itu menggunakan jumlah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kompetensi Mahasiswa Calon Guru

No	Rentang Norma	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Cukup Baik
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Kurang Baik
5	$X < M - 1,5 SD$	Sangat Kurang Siap

Sumber: Sugiyono, 2006, hlm. 22

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap 37 orang mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pengajaran mikro sehingga harus melaksanakan praktik pengenalan lapangan persekolahan (PLP) pada tahun akademik 2020/2021. Penelitian dilakukan selama satu semester dengan 2 siklus. Masing-masing siklus berlangsung 6 x pertemuan, dengan 2 (dua) kali penampilan dari setiap mahasiswa.

Hasil

Siklus I

Kompetensi pedagogik mahasiswa dianalisis dengan memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait rencana pelaksanaan pembelajaran dengan indikator: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat, fasilitas dan media pembelajaran, sumber pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.



Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, maka didapatkan data pemahaman mahasiswa mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran seperti pada tabel 2.

Tabel 2. *Descriptive Statistics* Kompetensi Pedagogik Siklus I

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi_Pedagogik	37	58	71	63,26	3,375
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai pemahaman mahasiswa mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam RPP berkisar antara 58 sampai dengan 71. Nilai tersebut dikonversi ke dalam lima kategori yaitu sangat baik dengan rentang nilai $86 \leq x \leq 100$, baik dengan rentang nilai $76 \leq x \leq 86$, cukup baik dengan rentang nilai $66 \leq x \leq 76$, kurang baik dengan rentang nilai $56 \leq x \leq 66$, dan sangat kurang baik dengan rentang nilai $0 \leq x \leq 56$. Secara visual, tingkat kompetensi pedagogik mahasiswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Kompetensi Pedagogik Mahasiswa pada Siklus I

Rentang Nilai (Skala 100)	Frekuensi	Persentase	Kategori
$86 \leq x \leq 100$	0	0%	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 86$	0	0%	Baik
$66 \leq x \leq 76$	8	21,62%	Cukup Baik
$56 \leq x \leq 66$	29	78,38%	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 56$	0	0%	Sangat Kurang Baik
Jumlah	37	100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 3 memberikan gambaran jika pada hasil pengukuran siklus I, mayoritas mahasiswa yang menjadi responden memiliki kompetensi pedagogik yang berada pada kategori kurang baik yaitu sebesar 78,38%, dan sisanya (21,62%) sudah memiliki kompetensi pedagogik cukup baik.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional diukur dari kemampuan mengajar teman sebaya (*peer teaching*). Kemampuan melakukan kegiatan diukur dengan menggunakan indikator yang terdapat pada pedoman penilaian PLP yang digunakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, dengan indikator: (1) membuka pelajaran, (2) menunjukkan penguasaan materi pelajaran, (3) menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan langkah pembelajaran sesuai pendekatan saintifik (Model

5M), (4) kemampuan memilih media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran, (5) menunjukkan kemampuan menggunakan media secara efektif dan efisien, (6) memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, (7) menunjukkan kemampuan mengelola kelas, (8) menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan benar, (9) menunjukkan gaya (gestur) yang sesuai dan (10) menutup pembelajaran dengan membuat rangkuman.

Capaian tingkat kompetensi profesional mahasiswa pada pengamatan siklus I terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Kompetensi Profesional Mahasiswa pada Siklus I

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>
Kompetensi_Profesional	37	57	90	8,195
Valid N (listwise)	37			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai maksimum yang diperoleh mahasiswa dari penampilan pada siklus I adalah 90, dengan nilai minimum sebesar 57. Setelah dikonversi kedalam kategori kompetensi, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan *peer teaching* bervariasi mulai dari kurang baik sampai dengan sangat baik. Mayoritas (45,94%) mahasiswa yang menjadi responden memiliki kemampuan yang cukup baik, 37,80% berkemampuan pada kategori baik, 4,46% mahasiswa berkemampuan profesional kurang baik dan 10,80% sudah memiliki kompetensi yang sangat baik.

Seperti halnya kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa dalam penelitian ini dinilai oleh satu orang dosen ditambah tiga orang teman sejawat (mahasiswa) yang berperan sebagai observer. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman ceklis berisi sembilan pernyataan yang memuat indikator: (1) kewibawaan (*gezag*) sebagai guru (tegas, berwawasan luas, mempunyai jiwa pemimpin), (2) kejujuran (tidak plagiat, membuat laporan berdasarkan data, pengungkapan masalah apa adanya), (4) kedisiplinan (taat terhadap jadwal, taat terhadap tugas, taat terhadap aturan), (5) kepercayaan diri (berani menyatakan pendapat, mandiri, pantang menyerah), (6) kesantunan dalam berkomunikasi (bertutur kata yang baik, menghormati lawan bicara, berperilaku sesuai norma agama dan sosial), sikap supel/ramah dalam pergaulan (senyum, salam, sapa), (7) kemampuan bekerja sama dengan anak didik, teman sejawat, tenaga kependidikan dan guru, (8) responsif (cepat tanggap) terhadap berbagai keadaan (cepat memberi solusi,

merespon secara cepat terkait tugas guru, berperan aktif terhadap berbagai kegiatan sekolah), (9)kerapihan dalam penampilan (formal, rapi, dan tidak berlebihan/mencolok).

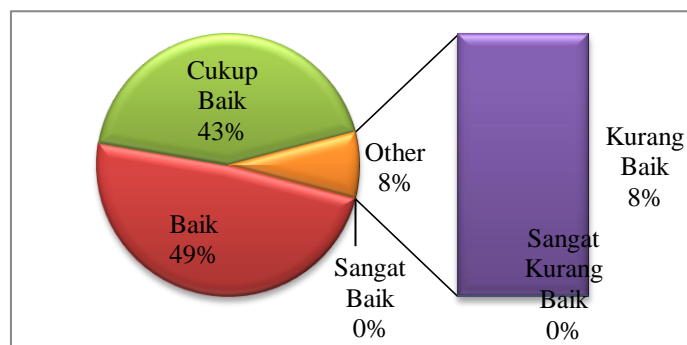
Instrumen penilaian diadopsi dari format penilaian yang digunakan untuk menilai mahasiswa yang sedang melaksanakan PLP pada tahun akademik 2019/2020. Hasil penelitian mengenai capaian tingkat kompetensi kepribadian mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi pada pelaksanaan praktik pengajaran mikro siklus I disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 *Descriptive Statistics* Capaian Indikator Tingkat Kompetensi Kepribadian dan Sosial

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi_Kepribadian_dan_Sosial	37	65	85	84,78	8,864
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai maksimum yang diperoleh mahasiswa pada penilaian kompetensi kepribadian dan sosial pada siklus I adalah 85, dengan nilai minimum sebesar 65. Tingkat kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa pada siklus I, setelah dikonversi ke dalam kategori kompetensi, secara visual dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Capaian Tingkat Kompetensi Kepribadian dan Sosial pada Siklus (Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019)

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa mayoritas (48,64%) berada pada kategori baik, 43,24% kategori baik dan sisanya 8,12% berada pada kategori cukup.

Setelah selesai melakukan proses observasi, langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data untuk persentase masing masing kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik mayoritas 78,38%, kompetensi profesional mayoritas 45,94%, serta kompetensi kepribadian dan sosial mayoritas sebesar 49%. Jika

dirata-ratakan, capaian kompetensi mahasiswa calon guru pada mata kuliah pengajaran mikro siklus I adalah 57,3% dengan kategori kurang baik. Dengan melihat kenyataan bahwa rata-rata kompetensi mahasiswa calon guru pada siklus I masih berada pada kategori kurang baik, maka diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya (siklus II).

Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus II yang dilaksanakan setelah ujian tengah semester, diketahui tingkat kompetensi pedagogik mahasiswa berada pada kategori baik (38,2%), Cukup baik (51,0%), dan kurang baik (10,8%).

Terdapat perbedaan nilai yang menunjukkan kenaikan capaian kompetensi pada siklus II. Perbandingan nilai yang diperoleh mahasiswa pada siklus I dan siklus II secara lengkap dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Perbandingan Tingkat Kompetensi Pedagogik Mahasiswa pada Siklus I dan II

Rentang Nilai (Skala 100)	Siklus 1		Siklus II		Kategori
	F	%	F	%	
$86 \leq x \leq 100$	0	0%	0	0%	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 86$	0	0%	14	38,2%	Baik
$66 \leq x \leq 76$	8	21,62%	19	51,0%	Cukup Baik
$56 \leq x \leq 66$	29	78,38%	4	10,8%	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 56$	0	0%	0	0%	Sangat Kurang Baik

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Tabel 6 memperlihatkan peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, capaian maksimal mahasiswa hanya mampu berada pada kategori cukup baik (21,62%), dan mayoritas berada pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 78,38%. Pada Siklus II, mahasiswa mampu mencapai tingkat kompetensi baik dengan persentase sebesar 38,20%. Capaian minimal masih berada pada kategori kurang baik namun dengan persentase yang lebih kecil yaitu sekitar 10,80%, dan sisanya masih berada pada kategori kurang baik (51%).

Kompetensi profesional dalam penelitian ini diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah Ujian Tengah Semester (UTS) atau sebelum Ujian Akhir Semester (UAS). Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa kompetensi profesional mahasiswa yang diukur dengan kemampuan melakukan *peer teaching* pada siklus II dengan kategori baik mengalami kenaikan menjadi 48,0%, kategori cukup baik naik menjadi 49,0%, dan mahasiswa dengan kemampuan *peer teaching* kurang baik berkisar 3,0% saja.



Setelah dilakukan penilaian pada siklus I dan II, maka dapat dianalisis perbandingan capaian tingkat kompetensi profesional mahasiswa mengalami kenaikan seperti disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Perbandingan Capaian Indikator Tingkat Kompetensi Profesional

Rentang Nilai (Skala 100)	Siklus I		Siklus II		Kategori
	F	%	F	%	
$86 \leq x \leq 100$	4	10,80%	0	0%	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 86$	14	37,80%	17	48,0%	Baik
$66 \leq x \leq 76$	17	45,94%	19	49,0%	Cukup Baik
$56 \leq x \leq 66$	2	5,46%	1	3,0%	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 56$	0	0%	0	0%	Sangat Kurang Baik

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Berasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pada siklus II, capaian indikator untuk kompetensi profesional hanya bisa mencapai kategori baik. Capaian untuk kategori baik dan cukup baik mengalami kenaikan. Pada siklus I kategori baik hanya mencapai 37,80% sedangkan pada siklus II mencapai 48,0%, sedangkan kategori cukup baik pada siklus I mengalami kenaikan dari 45,95% menjadi 49% pada penilaian siklus II. Persentase capaian untuk kategori kurang baik mengalami penurunan dari 5,46% menjadi 3,0%.

Sama halnya kompetensi pedagogik dan profesional, kompetensi kepribadian dan sosial dalam penelitian diukur sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah ujian tengah semester (UTS) atau sebelum ujian akhir semester (UAS). Data hasil penilaian pada siklus II dideskripsikan pada tabel 8.

Tabel 8 Capaian Kompetensi Kepribadian dan Sosial pada Siklus II

Rentang Nilai (Skala 100)	Frekuensi	Persentase	Kategori
$86 \leq x \leq 100$	5	13,51%	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 86$	19	51,35%	Baik
$66 \leq x \leq 76$	13	35,140%	Cukup Baik
$56 \leq x \leq 66$	0	0%	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 56$	0	0%	Sangat Kurang Baik
Jumlah	37	100%	

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Tabel 8 memperlihatkan peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial yang dicapai oleh mahasiswa pada siklus II. 13,51% mahasiswa memiliki kompetensi kepribadian dan sosial pada kategori sangat baik, dan 35,14% lainnya berada pada kategori cukup baik. Pada

siklus II, mayoritas mahasiswa yang menjadi responden dapat mencapai tingkat kompetensi pada kategori baik dengan persentase 51,35%.

Setelah dilakukan penilaian pada siklus I dan siklus II maka didapatkan perbandingan capaian tingkat kompetensi kepribadian dan sosial pada mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Berdasarkan hasil penilaian pada indikator kompetensi kepribadian dan sosial yang dilakukan dua siklus, maka didapatkan informasi bahwa pada siklus II, capaian indikator untuk kategori sangat baik naik 15,31%. Capaian ini tidak didapatkan oleh mahasiswa pada penilaian siklus I. Kategori kurang baik yang dicapai oleh mahasiswa pada siklus I sudah tidak didapatkan lagi di siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran mikro memberikan pengaruh positif terhadap capaian tingkat kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa yang menjadi responden. Kategori baik mengalami kenaikan sebesar 2,61% dari siklus I yaitu sebanyak 48,64% menjadi 51,35%.

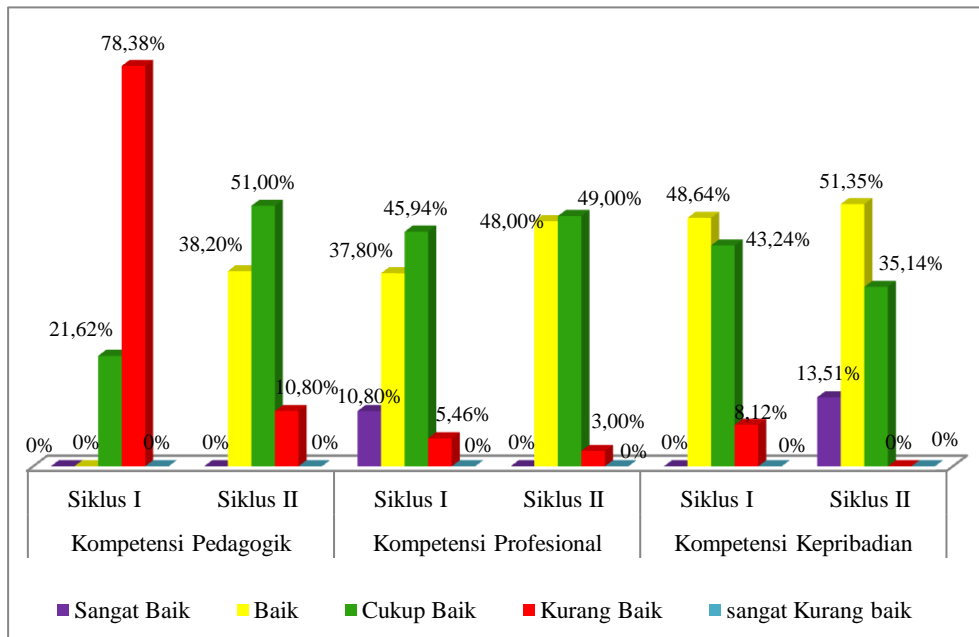
Hasil penelitian mengenai kompetensi kepribadian dan sosial secara lengkap disajikan pada tabel 9.

Tabel 9 Perbandingan Capaian Kompetensi Kepribadian dan Sosial

Rentang Nilai (Skala 100)	Siklus I		Siklus II		Kategori
	F	%	F	%	
$86 \leq x \leq 100$	0	0%	5	13,51%	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 86$	18	48,64%	19	51,35%	Baik
$66 \leq x \leq 76$	16	43,24%	13	35,14%	Cukup Baik
$56 \leq x \leq 66$	3	8,12%	0	0%	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 56$	0	0%	0	0%	Sangat Kurang Baik

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Setelah tahap pengamatan pada siklus II selesai, maka tahapan terakhir adalah melakukan refleksi. Tingkat capaian indikator pada setiap kompetensi mengalami perubahan naik ataupun turun. Perbandingan capaian kompetensi mahasiswa calon guru pada pembelajaran mikro antara siklus I dan siklus II secara visual dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8 Diagram Perbandingan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru pada Pengajaran Mikro Berdasarkan Indikator Kompetensi

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Perbandingan capaian antara siklus I dan siklus II yang ditunjukkan oleh selisih persentase yang menandai naik turunnya tingkat kompetensi untuk setiap kategori selengkapnya disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Tingkat Capaian Kompetensi Calon Guru pada Pembelajaran Mikro

Komptetensi Pedagogik		Komptensi Profesional		Komptensi Kepribadian		Kategori
Selisih	Ket	Selisih	Ket	Selisih	Ket	
0%	Tetap	10,80%	Turun	13,51%	Naik	Sangat Baik
38,20%	Naik	10,20%	Naik	2,71%	Naik	Baik
29,38%	Naik	3,06%	Naik	8,1%	Turun	Cukup
67,58%	Turun	2,46%	Turun	8,12%	Turun	Kurang
0%	Tetap	0%	Tetap	0%	Tetap	Sangat Kurang

Sumber: Hasil pengolahan Data Penelitian, 2019

Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus II menunjukkan perubahan ke arah positif. Hal tersebut ditandai oleh capaian kategori baik yang naik di semua kompetensi.

Dengan hasil yang dicapai tersebut maka penelitian tidak memerlukan tindakan atau siklus selanjutnya.

Pembahasan

Mata kuliah pengajaran mikro merupakan miniatur dari proses belajar mengajar. Pengajaran mikro merupakan metode pembelajaran atas dasar performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar (*teaching skill*) dalam proses pembelajaran yang disederhanakan ditinjau dari aspek kompetensi mengajar, penguasaan materi, pengelolaan peserta didik, maupun mengelola waktu. Pada pembelajaran mikro, seorang calon guru seolah sudah berperan sebagai seorang guru. Mahasiswa dituntut memiliki empat kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Membekali mahasiswa melalui pengajaran mikro, maka ada beberapa manfaat yang diperoleh, yakni: 1) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tertentu calon guru dalam mengajar. 2) Ketrampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan. 3) Balikan (*feed-back*) yang tepat dapat segera diperoleh. 4) Latihan memungkinkan penguasaan komponen ketrampilan mengajar secara lebih baik. 5) Dalam situasi latihan, calon guru atau guru dapat memusatkan perhatian secara khusus. 6) Dapat dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif. 7) Mempertinggi efisiensi dan efektifitas penggunaan sekolah praktek dalam waktu praktek mengajar yang relatif singkat (Hasibuan dan Mujiono, 2010, hlm. 51)

Kompetensi Pedagogik

Ralph (2014) dikutip oleh Rahayu dan Merta (2017, hlm. 236-237) menyatakan bahwa pembelajaran *microteaching* sangat efektif bagi mahasiswa (guru pemula) untuk meningkatkan kompetensi mengajar (pedagogik) serta kepercayaan diri mereka. Pemahaman terhadap peserta didik menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh guru dalam mengaktualisasikan kompetensi pedagogik. Hal itu menjadi selaras ketika proses pemahaman terhadap peserta didik dikasifikasikan atau dideskripsikan lebih rinci.

Menurut pendapat Wahyudi (2012, hlm. 22), kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (4) menghadirkan pembelajaran yang mendidik, (5) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (9) melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru di Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada siklus I mayoritas mencapai 78,23% berada pada kategori kurang baik dan tidak ada (0%) yang memiliki kategori baik. Pada siklus II, kategori baik mengalami kenaikan 32,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran mikro memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa.

Hasil penelitian penulis, sejalan dengan hasil penelitian Zunaidah (2016). Menurut Zunaidah, praktikum *microteaching* berbasis *Lesson Study* mampu menyumbang 70% terhadap peningkatan kompetensi pada masing-masing individu dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus yang baik dan benar.

Kompetensi Profesional

Sutjipto dan Rafles (1999, hlm. 45) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa di kelas menurut Sudjana yang dikutip oleh Hadis dan Nurhayati (2012, hlm. 19–20), mencakup (1) penguasaan bahan atau materi pelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas, (4) keterampilan menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (5) mampu mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, (7) dapat mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling,

(8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (9) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Pada siklus I persentase kompetensi profesional mahasiswa calon guru untuk setiap kategori adalah sangat baik (10,80%), baik (37,80%), cukup baik (45,94%), kurang baik (5,4%) dan sangat kurang baik (0%). Pada Siklus II, capaian untuk kategori sangat baik menurun sebanyak 10,80%, kategori baik naik 10,20%, kategori cukup baik naik 3,06%, dan kategori kurang baik turun 2,46%, serta kategori sangat kurang baik tetap.

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran bahwa pada proses pengajaran mikro, mahasiswa sudah dapat membuka pelajaran dan melakukan proses awal pembelajaran dengan baik. Mahasiswa memberikan motivasi dan apersepsi terkait materi yang akan diajarkan. Penggunaan media dan model pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu indikasi jika mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi sebagai calon guru memiliki kompetensi untuk menjadi seorang guru yang profesional. Penggunaan IT sudah ditunjukkan oleh mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi. Namun demikian, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi. Misalnya tentang sistem informasi geografis. Hal ini karena pemahaman mahasiswa tentang mata kuliah ini dirasa kurang maksimal. Kesulitan lain yang dihadapi mahasiswa adalah melakukan proses evaluasi. Mahasiswa umumnya belum mampu membuat soal yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21 yaitu HOTS. Pada akhir proses pembelajaran mahasiswa masih banyak yang tidak melakukan proses *review* bersama-sama dengan siswa (mahasiswa yang menjadi siswa), namun langsung menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengajaran mikro memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi profesional mahasiswa calon guru.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Mulyati (2008). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa efektivitas Pembelajaran *microteaching* berpengaruh positif terhadap keterampilan mengajar pada mahasiswa FKIP. Artinya, semakin efektif pembelajaran *microteaching*, maka keterampilan mengajar mahasiswa akan semakin baik. Selain itu, pembelajaran *microteaching* juga memberikan pengaruh positif terhadap persiapan mengajar pada mahasiswa FKIP.

Kompetensi Kepribadian dan Sosial

Menurut Suprihatiningrum (2014, hlm. 97), kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru diungkapkan oleh Asmani (2009, hlm. 117), sebagai berikut. (1)Memiliki kepribadian yang mantap serta stabil, dengan indikator bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma social. Guru layaknya memiliki kebanggaan sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. (2) Berkepribadian dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. (3)Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. (4)Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Selain itu, diharapkan memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

Sukmadinata (2015, hlm. 192) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Untuk merealisasikan setiap aspek kompetensi tersebut , guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut. (1) Berkomunikasi secara lisan dan tulisan. (2)Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. (3)Bergaul secara efektif dengan peserta didik. (4)Sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. (5)Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat pada umumnya. (6)Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. (7)Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan dalam setiap tindakan dan perilakunya. (8)Menunjukkan etos kerja. (8)Tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru.

Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian dan sosial diukur dengan menggunakan format yang sama. Format ini mengacu kepada penilaian kompetensi kepribadian dan sosial yang digunakan oleh UPT PLP Universitas Siliwangi untuk menilai mahasiswa yang melaksanakan praktil PLP pada tahun akademik 2019/2020. Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa pada mata kuliah pengajaran mikro siklus I yaitu kategori sangat baik (0%), baik (48,64%), cukup (43,24%), kurang baik (8,12%), dan sangat kurang baik (0%).

Mata kuliah pengajaran mikro secara faktual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa calon guru yang ditandai naiknya persentase capaian pada kategori baik dan sangat baik. Kategori baik naik 2,71 % menjadi 51,52%, dan kategori sangat baik dari 0% naik menjadi 13,51%,. Sementara itu kategori cukup, dan kurang mengalami penurunan. Pada siklus II kategori cukup turun sebesar 8,1% menjadi 35,15%, sedangkan kategori kurang turun 8,12% menjadi 0%. Perolehan skor tersebut, dapat menjadi salah satu indikasi jika mahasiswa calon guru yang mengikuti mata kuliah pengajaran mikro, dapat melaksanakan praktik pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada tahun akademik 2020/2021 karena dapat bersosialisasi serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Kontribusi mata kuliah pengajaran mikro terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru telah dibuktikan oleh Hasil penelitian Labib (2016), yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil pembelajaran *microteaching* terhadap kompetensi mahasiswa PPL yang melaksanakan PPL di SMK Se-Kota Semarang. Pengalaman yang dialami pada saat *Microteaching* diaktualisasikan pada tempat praktek dilengkapi dengan seluruh perangkatnya sambil memperhatikan keberagaman kemampuan dan latar belakang pembelajar (peserta didik). Oleh karena itu, *microteacing* benar-benar merupakan miniatur dari *real teaching*.

Simpulan

Hasil penelitian mengenai kompetensi mahasiswa calon guru pada mata kuliah pengajaran mikro memberikan tiga gambaran. Pertama, mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi mayoritas memiliki kompetensi pedagogik pada kategori baik, namun mahasiswa masih memiliki pemahaman yang rendah terkait unsur RPP yaitu media dan materi yang akan diajarkan. Kedua, tingkatan kompetensi profesional mahasiswa calon guru di Jurusan Pendidikan Geografi berada pada kategori baik. Mahasiswa umumnya memiliki keterampilan yang cukup baik dalam praktik *peer teaching*. Ketiga, kompetensi kepribadian dan sosial berada pada kategori baik. Mahasiswa secara umum memiliki kepribadian dan kecerdasan sosial yang cukup baik.

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian terkait persiapan mahasiswa untuk mengikuti PLP. Pertama, mahasiswa memerlukan tambahan waktu untuk mendapatkan materi mengenai proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Mahasiswa masih kurang

memahami unsur-unsur dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sistematikanya. Kedua, mata kuliah prasyarat untuk mengikuti pengenalan lapangan persekolahan (PLP) sebaiknya memasukkan materi mengenai penyusunan perangkat pembelajaran dengan alokasi waktu yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'ruf. (2009). *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books (Ihdina).
- Asril, Z. (2011). *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningkrum, Jamil. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutjipto dan Rafles. (1999). *Profesi keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Labib, Muhammad Mugnil. (2016). "Pengaruh Hasil Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kompetensi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMK Se-Kota Semarang". Skripsi. Diakses dari: <http://lib.unnes.ac.id/27546/1/5201411065.pdf>
- Mukondar. (2014). "Pengaruh *Microteaching* dan Praktik Industri terhadap Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo". Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://repository.umpwr.ac.id>.
- Rahayu, Satutik dan I Gde Mertha. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Microteaching untuk Melatih Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. ISSN. 2407-6902. Volume 3 No.2, Desember 2017. online: <http://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPFT/article/download/418/398>.
- Setiawan, Iyan dan Sri Mulyati. (2018). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Equilibrium. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. ISSN 0216-5287 Volume 15, Issue 2, Desember 2018. Online: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/download/1619/1190>.
- Setiawan, Iyan dan Mulyati. (2018). Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey Pada Mahasiswa FKIP Semester Genap T.A 2017/2018). *Jurnal Equilibrium*.

Volume 15, Issue 2, Desember 2018 Hal : 51-60. Diakses dari:
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium/article/download/1619/1190>
Zunaidah, Farida Nurlaila. (2016). Meningkatkan Kompetensi Calon Guru melalui Kegiatan Microteaching Berbasis Lesson Study (LS) Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Efektor*. ISSN. 2355-956X, 2355-7621 Nomor 28 Edisi November Tahun 2016 *online*:
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/download/487/376/> hal: 23.